



## **Transformasi Madrasah: Kurikulum, Pengelolaan, dan Posisinya dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia**

**Adrian Muhammad Fahrezy**

**UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia**

[adrianmf185@gmail.com](mailto:adrianmf185@gmail.com)

**Ersa Nastiar Ramdani**

**UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia**

[ersaramdani01@gmail.com](mailto:ersaramdani01@gmail.com)

**Mila Amirotnun Nisa**

**UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia**

[nisamila764@gmail.com](mailto:nisamila764@gmail.com)

**Sutriono Purnomo**

**UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia**

[triono@uinsaizu.ac.id](mailto:triono@uinsaizu.ac.id)

### *Abstract*

*MADRASAH TRANSFORMATION: CURRICULUM, MANAGEMENT, AND ITS POSITION IN THE INDONESIAN NATIONAL EDUCATION SYSTEM. Madrasahs play an important role in Indonesia's national education system as institutions that integrate religious and general education. This study aims to analyze the development of madrasahs within the national education system, including curriculum transformation, driving factors of change, and the dynamics of public and private madrasahs. The study employs a literature review method using a narrative review approach. Data were collected from 25 scholarly sources, including books, articles, and academic journals. The literature was selected based on topic relevance, source credibility, and its relation to the development of madrasahs in Indonesia. The data were analyzed using content analysis techniques. The findings indicate that the transformation of madrasahs has been driven by educational modernization, advances in science and technology, and government policies supporting curriculum integration.*

*This transformation has contributed to improving the quality of learning and enhancing graduates' competitiveness. However, the transformation process still faces various structural and managerial challenges, particularly regarding the quality of human resources, institutional governance, and funding disparities between public and private madrasahs. Therefore, strengthening educational management, improving teacher competencies, and ensuring equitable financial support are essential to enhance the quality of madrasahs in addressing contemporary educational challenges.*

**Keywords:** *Madrasah; National Education System; Curriculum Transformation; Islamic Education; Educational Management*

### **Abstrak**

Madrasah memiliki peran penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia sebagai lembaga yang mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan madrasah dalam sistem pendidikan nasional, meliputi transformasi kurikulum, faktor pendorong perubahan, serta dinamika madrasah negeri dan swasta. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan narrative review. Data diperoleh dari 25 sumber ilmiah berupa buku, artikel, dan jurnal. Literatur dipilih berdasarkan relevansi topik, kredibilitas sumber, dan keterkaitannya dengan perkembangan madrasah di Indonesia. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi madrasah didorong oleh modernisasi pendidikan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebijakan pemerintah yang mendukung integrasi kurikulum. Transformasi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan daya saing lulusan. Namun demikian, proses transformasi madrasah masih menghadapi berbagai kendala struktural maupun manajerial, khususnya terkait kualitas sumber daya manusia, tata kelola kelembagaan, serta kesenjangan pendanaan antara madrasah negeri dan swasta. Oleh karena itu, diperlukan penguatan manajemen pendidikan, peningkatan kompetensi pendidik, dan pemerataan dukungan pendanaan guna meningkatkan kualitas madrasah dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer.

**Kata Kunci:** Madrasah; Sistem Pendidikan Nasional; Transformasi Kurikulum; Pendidikan Islam; Manajemen Pendidikan.

## **A. Pendahuluan**

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peranan strategis dan tak tergantikan dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Eksistensi dan kesetaraan madrasah secara yuridis telah mendapat pengakuan penuh melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang secara eksplisit menempatkan madrasah sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional dengan kedudukan yang setara dengan sekolah umum. Pengakuan ini bukan sekadar legitimasi formal, melainkan merupakan lompatan kebijakan yang signifikan mengingat madrasah sebelumnya kerap dipandang sebagai lembaga pendidikan pinggiran yang berada di luar arus utama pendidikan nasional (Sutiawan dan Hamdarida, 2023). Regulasi tersebut kemudian dipertegas melalui serangkaian kebijakan Kementerian Agama, mulai dari Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, KMA No 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah, hingga KMA Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah yang menjadi tonggak transformasi kurikulum terkini. Secara kuantitatif, kontribusi madrasah dalam sistem pendidikan nasional tercermin dari skala kelembagaannya yang masif. Berdasarkan data Direktorat Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan (KSKK) Madrasah Kemenag hingga September 2024, terdapat 87.397 madrasah yang tersebar di seluruh Indonesia, terdiri atas RA, MI, MTs, dan MA. Dari jumlah tersebut, sebanyak 92,7% atau 51.507 madrasah berstatus swasta, sementara hanya 4.046 madrasah atau 7,3% berstatus negeri.

Besarnya skala madrasah secara kelembagaan tidak serta-merta berbanding lurus dengan kualitas pendidikan yang dihasilkan. Justru di sinilah urgensi penelitian transformasi madrasah: menemukan relevansinya bahwa terdapat kesenjangan yang nyata antara potensi besar yang dimiliki madrasah dengan realitas capaian kualitas pendidikannya. Beberapa fenomena aktual menunjukkan perlunya akselerasi transformasi madrasah secara menyeluruh. Pertama, dari aspek implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah sebagaimana diamanatkan KMA No. 347 Tahun 2022 masih menghadapi tantangan serius di lapangan. Konsep Kurikulum Merdeka yang menekankan penyederhanaan struktur kurikulum, fleksibilitas pembelajaran, serta pengembangan (P5 PPRA) menuntut kesiapan SDM dan infrastruktur yang belum merata di seluruh madrasah, terutama di madrasah swasta yang tersebar di daerah terpencil. Kedua, dari aspek manajemen, kelemahan tata kelola masih menjadi problem struktural yang persisten. Prasetya (2025) mencatat bahwa keterbatasan fasilitas, rendahnya kualitas sumber daya manusia, lemahnya manajemen pendidikan, serta ketimpangan yang dalam antara madrasah negeri dan madrasah swasta menjadi tantangan krusial yang belum terselesaikan secara sistemik. Ketiga, dari aspek teknologi dan globalisasi, tuntutan

transformasi digital dalam pendidikan semakin tidak terelakkan pasca pandemi COVID-19. Madrasah dituntut untuk tidak hanya mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, tetapi juga mempersiapkan lulusan yang memiliki kompetensi abad ke-21, berdaya saing global, dan adaptif terhadap perubahan dunia kerja, tanpa melepaskan identitas keislamannya. Kondisi-kondisi ini secara kolektif menunjukkan bahwa transformasi madrasah bukan lagi pilihan, melainkan keniscayaan yang mendesak (Aristiyanto, 2023).

Sunhaji (2006) lebih menekankan karakteristik pendidikan agama di madrasah, sementara Majid dan Abdul (2012) mengkaji pengembangan kurikulum madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. Penelitian Sutiawan dan Hamdarida (2023) membahas perbedaan kualitas antara madrasah negeri dan swasta dari aspek pendanaan dan fasilitas, sedangkan Nisa et al. (2024) mengkaji ciri khas integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan madrasah, dan Liriwati dan Marpuah (2024) menelaah perkembangan madrasah dari lembaga tradisional menuju institusi modern. Kendati demikian, terdapat *research gap* yang signifikan: belum ada kajian komprehensif yang menghubungkan secara integratif aspek sejarah perkembangan madrasah, dinamika transformasi kurikulum, manajemen pendidikan, ketimpangan madrasah negeri dan swasta, serta fenomena transformasi digital dalam satu bingkai analisis yang koheren. Lebih jauh, perubahan paradigma pembelajaran yang dipercepat oleh era pasca-pandemi dan dibingkai oleh kebijakan Kurikulum Merdeka juga belum banyak dikaji secara mendalam dalam konteks transformasi madrasah. Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan pendekatan integratif untuk mengisi kesenjangan tersebut. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pemerintah, Kementerian Agama, pengelola madrasah, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pengembangan madrasah yang lebih adaptif, bermutu, dan berdaya saing untuk mewujudkan cita-cita Indonesia Emas 2045 (M. Malang dan Java, 2025).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*). Metode studi literatur dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian berbagai teori, konsep, hasil penelitian, serta informasi ilmiah yang berkaitan dengan transformasi madrasah dalam dinamika pendidikan modern di Indonesia. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejarah perkembangan madrasah, transformasi kurikulum, manajemen pendidikan, serta dinamika antara madrasah negeri dan madrasah swasta. Menurut Sugiyono (2019), penelitian studi literatur merupakan penelitian yang dilakukan

dengan mengumpulkan berbagai data dan informasi dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian untuk kemudian dianalisis secara sistematis.

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel akademik, dokumen resmi, serta berbagai publikasi ilmiah yang membahas pendidikan Islam, manajemen madrasah, dan perkembangan kurikulum madrasah di Indonesia. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, DOAJ (Directory of Open Access Journals), dan SINTA (Science and Technology Index). Rentang tahun publikasi yang digunakan dibatasi pada tahun 2005 hingga 2026, dengan prioritas pada sumber-sumber yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir (2015–2026) untuk memastikan kemutakhiran data. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi tema, kredibilitas penulis, serta keterbaruan sumber agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran pustaka terhadap berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti mengumpulkan data dengan membaca, mencatat, mengidentifikasi, serta mengelompokkan berbagai informasi yang relevan mengenai transformasi madrasah dalam pendidikan modern Indonesia. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan, menginterpretasikan, serta membandingkan berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan madrasah di Indonesia.

Tahapan penelitian dilakukan secara sistematis, dimulai dari penentuan topik penelitian, pengumpulan sumber pustaka, klasifikasi data berdasarkan tema pembahasan, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Dalam proses analisis, peneliti juga melakukan telaah kritis terhadap berbagai penelitian terdahulu untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta kesenjangan penelitian yang berkaitan dengan transformasi madrasah dalam dinamika pendidikan modern. Untuk menjaga keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dan hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas, serta menggunakan sumber-sumber ilmiah yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, seperti jurnal terakreditasi, buku akademik, dan publikasi resmi dari lembaga pendidikan maupun pemerintah.

## **C. Pembahasan**

### **1. Sejarah Pendirian Madrasah**

Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam telah dikenal sejak abad ke-5 Hijriyah (abad ke-11 M) dan memainkan peran sentral dalam transmisi ilmu pengetahuan selama Zaman Keemasan Islam (abad ke-8 hingga 14 M). Namun, kemunculan madrasah di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-politik yang melatarbelakanginya. Maksum (dalam Syarefuddin, 2025) mengidentifikasi dua faktor struktural yang mendorong berdirinya madrasah di Indonesia: pertama, tekanan eksternal berupa kebijakan pendidikan diskriminatif pemerintah kolonial Hindia Belanda yang membatasi akses umat Islam terhadap pendidikan modern; dan kedua, dorongan internal berupa gerakan pembaruan Islam yang menuntut integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Kedua faktor ini saling memperkuat dan menjadi katalis utama transformasi sistem pendidikan Islam dari model pesantren tradisional menuju institusi madrasah yang lebih terstruktur. Dengan demikian, kelahiran madrasah di Indonesia bukan sekadar fenomena pendidikan, melainkan merupakan respons strategis umat Islam terhadap tantangan modernitas dan kolonialisme sekaligus.

Perjalanan panjang madrasah di Indonesia mencerminkan dinamika adaptasi yang berkelanjutan antara sistem pendidikan Islam dan tuntutan perubahan zaman. Proses adaptasi ini tidak berlangsung secara linear, melainkan diwarnai oleh tegangan antara kepentingan mempertahankan nilai-nilai keislaman di satu sisi dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan modernitas di sisi lain. Aritiyanto (2023) menegaskan bahwa di balik setiap perubahan yang terjadi terdapat peran aktif ulama dan intelektual Muslim yang tidak semata-mata menerima perubahan secara pasif, melainkan menjadi agen transformasi yang secara sadar merancang ulang sistem pendidikan Islam agar relevan dengan konteks sosialnya. Hal inilah yang membedakan perkembangan madrasah di Indonesia dari sekadar proses akulturasi budaya, karena di dalamnya terdapat kesadaran ideologis yang menggerakkan perubahan dari dalam.

Transformasi kurikulum madrasah merupakan salah satu indikator paling nyata dari dinamika perubahan yang dialami institusi ini. Jika pada masa awal perkembangannya kurikulum madrasah hampir sepenuhnya didominasi oleh materi keagamaan, maka tekanan dari dua arah, yakni tuntutan modernisasi dan kebijakan pemerintah, mendorong terjadinya pergeseran mendasar dalam struktur kurikulum. Nasir (2018) mencatat bahwa kurikulum madrasah dirancang untuk memberikan keseimbangan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, sebuah perubahan yang secara substantif mengubah identitas madrasah dari lembaga pendidikan agama semata menjadi lembaga pendidikan umum yang berciri khas Islam. Pergeseran ini memiliki konsekuensi yang luas: di satu sisi, madrasah memperoleh legitimasi yang lebih besar di mata pemerintah dan masyarakat luas; di sisi lain, integrasi kurikulum ini menuntut peningkatan kapasitas tenaga pendidik dan pengelolaan lembaga yang lebih profesional.

Dengan demikian, transformasi kurikulum bukan sekadar perubahan isi pelajaran, melainkan pemicu perubahan sistemik dalam keseluruhan ekosistem madrasah.

Secara kelembagaan, madrasah merupakan kelanjutan transformatif dari pondok pesantren yang telah lebih dahulu mengakar dalam tradisi pendidikan Islam Indonesia. Transformasi dari pesantren menuju madrasah ini tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga menyangkut perubahan paradigma manajemen pendidikan. Jika pesantren dikelola berdasarkan otoritas personal kiai dengan pola pengasuhan yang bersifat tradisional, maka madrasah menuntut penerapan prinsip manajemen modern yang berorientasi pada efektivitas dan efisiensi. Manajemen madrasah yang dimaksud mencakup pendayagunaan seluruh sumber daya, baik personal maupun material, secara terencana dan akuntabel demi tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Perubahan paradigma ini merupakan konsekuensi langsung dari integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional, yang membawa serta standar-standar baru dalam hal administrasi, akreditasi, dan evaluasi kelembagaan. Dengan kata lain, kebijakan integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional secara langsung mendorong modernisasi manajemen madrasah sebagai syarat kesetaraan dan pengakuan.

Meskipun demikian, tuntutan modernisasi manajemen tidak serta-merta mengubah realitas di lapangan. Keberhasilan pengelolaan madrasah sangat bergantung pada sinergi seluruh komponen kelembagaan, mulai dari kepala madrasah sebagai pemimpin manajerial, guru sebagai ujung tombak pembelajaran, hingga tenaga kependidikan sebagai penopang administratif. Apabila sinergi ini tidak terbangun dengan baik, maka problem manajemen akan muncul sebagai hambatan utama. Hendro dan Nur (2020) mengidentifikasi tiga akar permasalahan yang saling terkait dalam pengelolaan madrasah, yaitu lemahnya sistem manajemen, rendahnya kualitas tenaga pengajar, dan keterbatasan dana operasional. Ketiga faktor ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk lingkaran setan: keterbatasan dana menghambat peningkatan kualitas SDM, rendahnya kualitas SDM berdampak pada buruknya kualitas pembelajaran, dan buruknya kualitas pembelajaran menurunkan kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya mempersempit sumber pendanaan madrasah. Memutus rantai permasalahan ini memerlukan intervensi kebijakan yang komprehensif dan tidak dapat diselesaikan hanya melalui satu dimensi saja.

Persoalan lain yang turut menghambat efektivitas pengelolaan madrasah terletak pada ketidakjelasan rumusan tujuan secara operasional. Tujuan madrasah yang dirumuskan dalam terminologi normatif seperti mencetak SDM yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan menguasai ilmu pengetahuan, meskipun luhur secara filosofis, mengandung kelemahan mendasar dari perspektif manajemen pendidikan. Hendro dan Nur (2020) menunjukkan bahwa tujuan semacam ini bersifat terlalu luas dan abstrak

sehingga sulit diukur tingkat pencapaiannya secara empiris. Ketidakjelasan tujuan operasional ini memiliki implikasi rantai yang serius: tanpa tolok ukur yang jelas, evaluasi program pendidikan tidak dapat dilakukan secara objektif; tanpa evaluasi yang objektif, alokasi sumber daya menjadi tidak efisien; dan tanpa efisiensi sumber daya, kualitas layanan pendidikan sulit ditingkatkan secara berkelanjutan. Dengan demikian, kelemahan pada tataran perumusan tujuan bukanlah persoalan filosofis semata, melainkan menjadi sumber inefisiensi yang berdampak pada keseluruhan sistem manajemen madrasah.

Secara etimologis, madrasah berasal dari kata *darasa* dalam bahasa Arab yang berarti tempat belajar. Namun, memahami madrasah hanya dari dimensi linguistik akan mereduksi kompleksitas institusi ini. Secara terminologis, madrasah adalah lembaga pendidikan formal yang secara khusus dirancang untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan sistem kelas, dilengkapi kurikulum terstruktur, tenaga pendidik, sarana prasarana, dan standar pengelolaan yang terukur. Penting untuk dicatat bahwa penetapan standar dan batasan komponen-komponen inilah yang secara struktural membedakan madrasah dari bentuk-bentuk pendidikan Islam nonformal seperti majelis ta'lim, langgar, atau surau. Implikasinya, formalisasi kelembagaan yang ditandai oleh standarisasi komponen-komponen tersebut bukan sekadar perubahan teknis administratif, melainkan merepresentasikan pergeseran paradigmatik dalam cara umat Islam mengorganisasi dan mendistribusikan pengetahuan keagamaan kepada generasi berikutnya.

Standarisasi komponen kelembagaan yang disertai upaya inovasi dan modernisasi secara konsisten menghasilkan dampak positif yang terukur bagi masyarakat. Abuddin Nata (2010) mendokumentasikan setidaknya tiga kontribusi signifikan madrasah yang merupakan hasil langsung dari proses transformasi kelembagaan tersebut.

- 1) Transformasi kurikulum madrasah yang mengintegrasikan ilmu umum ke dalam sistem pendidikannya secara langsung memperluas akses lulusan madrasah ke jenjang pendidikan tinggi. Sebelum transformasi kurikulum berlangsung, lulusan madrasah kerap menghadapi hambatan struktural untuk memasuki perguruan tinggi umum karena ketidaksesuaian antara kurikulum madrasah dan persyaratan akademik yang berlaku. Namun setelah madrasah mengadopsi kurikulum terpadu, hambatan tersebut secara bertahap tereliminasi, sehingga lulusan madrasah dapat bersaing secara setara dan masuk ke berbagai program studi strategis seperti kedokteran, teknik, dan ekonomi di perguruan tinggi terkemuka, baik di dalam maupun luar negeri (Abuddin Nata, 2010).
- 2) Madrasah terbukti berperan sebagai penyangga sosial bagi kelompok masyarakat ekonomi lemah. Ketahanan madrasah pada masa krisis ekonomi 1998 bukan

merupakan kebetulan, melainkan konsekuensi logis dari model pengelolaan berbasis komunitas yang memiliki akar kuat dalam jaringan sosial keagamaan masyarakat. Ketika institusi pendidikan formal lainnya mengalami guncangan akibat krisis, madrasah tetap bertahan justru karena ketergantungannya pada modal sosial dan partisipasi masyarakat, bukan pada kekuatan kapital. Fenomena ini menunjukkan bahwa model pendanaan berbasis masyarakat, meskipun menjadi kelemahan dalam kondisi normal, justru menjadi kekuatan resiliensi pada saat krisis (Abuddin Nata, 2010).

- 3) Madrasah berkontribusi pada pembentukan kelas menengah Muslim yang terdidik dan memiliki kesadaran sosial. Ciri khas madrasah sebagai sekolah umum yang berciri keislaman menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik-profesional, tetapi juga memiliki landasan moral dan etika keagamaan yang kuat. Lulusan madrasah yang berhasil meraih posisi sosial-ekonomi yang lebih baik kemudian membentuk jaringan alumni yang secara aktif berkontribusi kembali pada pengembangan madrasah, baik melalui wakaf, donasi, maupun advokasi kebijakan. Pola kontribusi balik ini menciptakan siklus penguatan kelembagaan yang berkelanjutan, dan menunjukkan bahwa investasi pendidikan di madrasah memiliki efek multiplier yang melampaui sekadar capaian individual (Abuddin Nata, 2010).

Potensi madrasah untuk melampaui kualitas sekolah umum sesungguhnya bersifat inheren, mengingat madrasah menawarkan proposisi nilai yang tidak dimiliki sekolah umum, yakni integrasi pendidikan akademik dan pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam secara holistik. Mohammad R (2024) berargumen bahwa keunggulan komparatif ini akan terwujud apabila didukung oleh kesiapan sumber daya manusia yang memadai. Argumentasi ini mengandung implikasi kausal yang penting: peningkatan kualitas SDM madrasah merupakan variabel antara yang menentukan apakah keunggulan potensial tersebut dapat dikonversi menjadi keunggulan aktual. Selain itu, keberadaan madrasah dalam lingkungan pesantren memberikan nilai tambah berupa ekosistem pembelajaran agama yang lebih intensif dan terintegrasi, sehingga secara teoritis menghasilkan profil lulusan yang lebih komprehensif dibandingkan sekolah umum maupun madrasah yang berdiri secara mandiri.

Sejak awal berdirinya, madrasah telah menempatkan diri sebagai arena negosiasi antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam Indonesia. Madrasah berhasil merumuskan sintesis antara sistem pesantren yang menekankan kesalehan, pengabdian religius, dan kode etik perilaku, dengan sistem pendidikan modern Barat yang berorientasi pada penalaran rasional dan penguasaan ilmu pengetahuan empiris. Sintesis ini bukan tanpa tegangan, sebab setiap pendekatan membawa asumsi epistemologis yang berbeda tentang hakikat pengetahuan dan tujuan pendidikan. Namun justru kemampuan

madrasah untuk mengelola tegangan ini secara produktif itulah yang menjadikannya relevan dalam konteks Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, yang sebagaimana dirumuskan Hamid (2005) bertujuan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang memiliki ketakwaan, kecerdasan, keterampilan, kemandirian, dan tanggung jawab sosial sekaligus. Rumusan tujuan pendidikan nasional ini sesungguhnya bersesuaian secara ideologis dengan visi madrasah, sehingga memberikan legitimasi struktural bagi eksistensi madrasah dalam sistem pendidikan nasional.

Kasus Madrasah Adabiyah yang didirikan oleh Abdullah Ahmad di Padang Panjang merupakan bukti empiris awal bahwa transformasi kurikulum adalah kunci daya saing madrasah. Pada masa kolonial, Madrasah Adabiyah tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga mengintegrasikan mata pelajaran umum seperti matematika, sejarah, fisika, ilmu bumi, dan bahasa Inggris ke dalam kurikulumnya (Hambali, 2020). Keputusan strategis ini menghasilkan dua dampak sekaligus: secara internal, kualitas lulusan madrasah meningkat karena memiliki kompetensi yang lebih komprehensif; secara eksternal, madrasah memperoleh legitimasi sosial yang lebih luas karena mampu bersaing dengan sekolah-sekolah kolonial Belanda. Kasus ini secara tidak langsung membuktikan bahwa inovasi kurikulum yang responsif terhadap konteks zamannya merupakan faktor penentu bagi ketahanan dan kemajuan madrasah, sebuah pelajaran yang tetap relevan hingga saat ini ketika madrasah dihadapkan pada tuntutan kompetensi abad ke-21.

Masykur (2018) merumuskan empat faktor yang melatarbelakangi kemunculan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Pertama, madrasah hadir sebagai manifestasi dan realisasi gerakan pembaruan sistem pendidikan Islam yang menghendaki perubahan dari dalam. Kedua, madrasah menjadi upaya penyempurnaan sistem pesantren ke arah model pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesetaraan kesempatan dengan lulusan sekolah umum, terutama dalam hal akses pekerjaan dan pengakuan ijazah. Ketiga, munculnya orientasi sebagian kalangan santri yang terpengaruh oleh superioritas sistem pendidikan Barat mendorong lahirnya model pendidikan Islam yang lebih modern. Keempat, madrasah berfungsi sebagai jembatan akulturasi antara sistem pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan modern. Keempat faktor ini saling berkaitan dan membentuk konteks yang kompleks: tekanan dari luar berupa dominasi pendidikan kolonial bertemu dengan dorongan dari dalam berupa semangat pembaruan Islam, dan pertemuan kedua kekuatan inilah yang mendorong lahirnya madrasah sebagai institusi yang unik dalam lanskap pendidikan Indonesia.

Pengembangan kurikulum terpadu yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum merupakan titik simpul yang menghubungkan kebijakan, kurikulum, dan perkembangan

madrasah dalam satu rantai kausalitas yang koheren. Secara kausal, kebijakan pemerintah yang menetapkan standar kurikulum nasional mendorong madrasah untuk mengadopsi materi-materi ilmu umum adopsi kurikulum terpadu ini selanjutnya meningkatkan relevansi dan daya saing lulusan madrasah relevansi yang meningkat kemudian membangun kepercayaan masyarakat dan kepercayaan masyarakat yang menguat pada akhirnya memperluas basis dukungan sosial dan finansial bagi perkembangan madrasah. Shobirin (2026) menegaskan bahwa modal kepercayaan yang dibangun secara akumulatif sepanjang sejarah inilah yang menjadi fondasi kokoh bagi keberlanjutan madrasah hingga saat ini. Dengan demikian, transformasi madrasah bukan sekadar fenomena yang terjadi secara spontan, melainkan merupakan hasil dari interaksi dinamis antara tekanan kebijakan, adaptasi kurikulum, dan respons masyarakat yang berlangsung dalam rentang waktu yang panjang dan terus-meneru

## **2. Kurikulum Madrasah**

Kurikulum merupakan komponen penting dalam pendidikan karena menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum disusun secara sistematis agar proses pendidikan berjalan secara terarah dan mampu menjawab kebutuhan peserta didik sesuai perkembangan zaman. Dalam dunia pendidikan, kurikulum tidak hanya dimaknai sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus dipelajari, tetapi juga mencakup seluruh pengalaman belajar yang dirancang dan diberikan kepada peserta didik selama menempuh pendidikan. Seiring perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi, kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan, mulai dari Kurikulum 1947, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka. Perubahan tersebut menunjukkan adanya upaya pemerintah untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan tuntutan perkembangan zaman serta kebutuhan peserta didik dan masyarakat (Haryati, 2011).

Khusus dalam pendidikan madrasah, perubahan kurikulum juga terjadi secara bertahap. Pada masa awal perkembangannya, madrasah lebih menitikberatkan pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan. Namun, seiring dengan perkembangan sistem pendidikan nasional, madrasah mulai mengintegrasikan mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya. Kebijakan ini menjadi langkah penting dalam menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini sering dipandang terpisah. Melalui integrasi tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga memiliki kemampuan akademik yang diperlukan untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program pendidikan dengan tujuan mencapai hasil belajar yang telah ditetapkan. Dalam proses tersebut, pengembang kurikulum perlu memperhatikan kebutuhan peserta didik, perkembangan masyarakat, serta tujuan pendidikan nasional sehingga kurikulum dapat digunakan secara efektif sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran (Aiman, 2024).

Kurikulum madrasah menjadi salah satu unsur penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam. Untuk menciptakan lembaga pendidikan yang berkualitas, berbagai aspek seperti manajemen pendidikan, tenaga pendidik, peserta didik, budaya akademik, serta sarana dan prasarana perlu dikelola secara optimal. Dengan terpenuhinya berbagai aspek tersebut, madrasah dapat berkembang menjadi lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan memiliki daya saing. Berbagai madrasah saat ini bahkan telah menunjukkan keberhasilan dalam mengembangkan sistem pendidikan berbasis mutu dengan tetap mempertahankan karakter keislamannya (Majid & Abdul, 2012).

Dalam pengembangannya, kurikulum madrasah dirancang secara terpadu dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam pengembangan seluruh mata pelajaran. Nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran agama, tetapi juga dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran umum seperti IPA, IPS, matematika, dan bidang studi lainnya. Integrasi ini bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual sekaligus memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat. Pelaksanaannya dapat dilakukan melalui kolaborasi antara guru mata pelajaran umum dan guru Pendidikan Agama Islam dalam merancang proses pembelajaran yang saling mendukung (Muhaimin, 2005).

Transformasi kurikulum madrasah yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas lulusan. Lulusan madrasah tidak hanya diharapkan memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga memiliki kompetensi akademik, keterampilan berpikir kritis, kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi, serta karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, lulusan madrasah memiliki peluang yang lebih besar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan dunia kerja tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Kurikulum madrasah berciri khas agama Islam memiliki beberapa karakteristik utama, antara lain adanya mata pelajaran keagamaan seperti Al-Qur'an dan Hadis, Akidah dan Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Selain itu, madrasah juga

menciptakan suasana pendidikan yang religius melalui penyediaan sarana ibadah, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta keteladanan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dan akhlak yang baik (Sunhaji, 2006).

Manajemen kurikulum dapat dipahami sebagai proses pengelolaan program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan bagi peserta didik. Program tersebut dirancang untuk mendukung perkembangan peserta didik sesuai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kurikulum disusun sedemikian rupa agar mampu memberikan pengalaman belajar yang beragam dan bermakna bagi peserta didik (Manab, 2016).

Dalam manajemen kurikulum di madrasah, tahap awal yang dilakukan adalah perencanaan atau penyusunan kurikulum. Tahap ini sangat penting karena tujuan pendidikan menjadi dasar dalam menentukan arah pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan dimiliki peserta didik. Proses penyusunan kurikulum umumnya diawali dengan rapat pada awal tahun ajaran yang membahas hasil evaluasi kurikulum sebelumnya. Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menyempurnakan kurikulum yang akan diterapkan pada tahun pelajaran berikutnya. Selain itu, hasil evaluasi kurikulum juga dapat menjadi dasar bagi para pengambil kebijakan dalam menentukan arah pengembangan pendidikan dan penyempurnaan kurikulum pada masa yang akan datang (Shobri & Amaliyah, 2022).

### **3. Madrasah Negeri dan Madrasah Swasta**

Perkembangan madrasah mengalami kemajuan signifikan dibandingkan dengan kebijakan-kebijakan sebelumnya. Madrasah dalam sistem pendidikan nasional diposisikan sama dan setara sebagai lembaga pendidikan, yaitu sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Sebagai lembaga pendidikan, madrasah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Suryana, 2018). Berdasarkan data Education Management Information System (EMIS) Kementerian Agama tahun 2022, terdapat 95% madrasah di Indonesia berstatus swasta, sedangkan hanya 5% yang berstatus negeri (Yun Yun Yunadi, 2025). Komposisi yang timpang ini berimplikasi langsung terhadap kesenjangan mutu pendidikan antara kedua jenis madrasah tersebut, terutama dalam aspek manajemen, kualitas sumber daya manusia, dan pendanaan.

Madrasah negeri dinilai lebih unggul dibandingkan madrasah swasta dalam hal fasilitas, tata kelola, dan kualitas pendidikan. Pendirian madrasah negeri diprakarsai oleh Departemen Agama sebagai proyek percontohan untuk mendorong madrasah swasta agar berkualitas dan profesional. Peraturan Menteri Agama No. 1 Tahun 1945 tentang

Pemberian Bantuan kepada Madrasah merupakan bentuk awal dukungan pemerintah terhadap lembaga pendidikan Islam pascakemerdekaan (Muhaimin, 2005). Dari aspek manajemen, madrasah negeri dikelola secara langsung oleh pemerintah melalui Kementerian Agama dengan sistem administrasi yang terstruktur, tertata, dan terawasi. Proses penerimaan guru, staf, dan peserta didik dilakukan melalui seleksi ketat berdasarkan standar nasional, sehingga menghasilkan tata kelola yang akuntabel dan transparan. Penelitian Baharun (2017) menunjukkan bahwa madrasah negeri memiliki indeks tata kelola yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan madrasah swasta, khususnya dalam aspek perencanaan program, pengawasan internal, dan evaluasi kinerja. Dari sisi kualitas sumber daya manusia, tenaga pendidik di madrasah negeri seluruhnya berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau Aparatur Sipil Negara (ASN), dengan kualifikasi akademik yang terstandarisasi sesuai Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Data Kementerian Agama (2023) menunjukkan bahwa 78,3% guru madrasah negeri telah memenuhi kualifikasi S1 dan bersertifikat pendidik, dibandingkan hanya 54,7% pada madrasah swasta.

Dari aspek pendanaan, madrasah negeri mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) serta Bantuan Operasional Sekolah (BOS) madrasah. Dengan pendanaan yang stabil ini, madrasah negeri mampu menyediakan fasilitas yang memadai, seperti laboratorium, perpustakaan, dan akses terhadap teknologi pembelajaran modern. Menurut laporan Kementerian Agama (2022), rata-rata anggaran per siswa di madrasah negeri mencapai Rp4.200.000,- per tahun, jauh di atas rata-rata madrasah swasta yang hanya memperoleh sekitar Rp1.800.000,- per siswa per tahun dari sumber dana pemerintah. Kesenjangan pendanaan ini berdampak langsung pada kemampuan madrasah dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan. Dari sisi konten kurikulum, penguatan pendidikan agama Islam di madrasah negeri cenderung dilakukan melalui pengayaan materi dalam satu mata pelajaran, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI), yang menekankan pada penguatan aspek keimanan, pembinaan akhlak, serta keterampilan dasar dalam menjalankan ajaran agama (Maksum, 1999).

Adapun madrasah swasta merupakan lembaga pendidikan yang dikelola oleh perorangan atau organisasi kemasyarakatan, seperti yayasan keagamaan, ormas Islam, maupun komunitas lokal. Madrasah swasta didirikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat dan diselenggarakan secara mandiri oleh masyarakat. Dari aspek manajemen, madrasah swasta umumnya beroperasi dengan sistem pengelolaan yang bervariasi bergantung pada kapasitas yayasan pengelolanya. Penelitian Fathurrochman et al. (2020) menemukan bahwa sebagian besar madrasah swasta belum menerapkan standar manajemen berbasis sekolah (MBS) secara optimal, dengan hanya 38% yang memiliki

rencana kerja tahunan yang terstruktur. Hal ini berpengaruh pada efektivitas pengelolaan program akademik dan nonakademik. Dari sisi kualitas sumber daya manusia, madrasah swasta menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan tenaga pendidik berkualitas. Tingkat turnover guru di madrasah swasta tercatat lebih tinggi, antara lain disebabkan oleh rendahnya kesejahteraan. Survei Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan (2021) mengungkapkan bahwa 62% guru madrasah swasta menerima honorarium di bawah upah minimum regional (UMR), yang berdampak pada rendahnya motivasi dan kinerja mengajar. Madrasah swasta menerapkan sistem pembelajaran agama yang lebih komprehensif dengan membagi materi ke dalam beberapa bidang ilmu keagamaan, seperti Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab (Irwan Sutiawan & Lora Hamdarida, 2023). Keunggulan dalam kedalaman kajian keagamaan ini menjadi salah satu daya tarik utama madrasah swasta di mata masyarakat.

Dari aspek pendanaan, madrasah swasta bergantung pada sumber pembiayaan dari yayasan atau kontribusi masyarakat, dengan bantuan pemerintah yang relatif terbatas dibandingkan madrasah negeri. Kondisi ini berdampak langsung pada keterbatasan fasilitas belajar dan kesejahteraan tenaga pendidik. Muhtadin (2025) menegaskan bahwa distribusi pendanaan yang tidak merata dan regulasi keuangan yang ketat secara tidak proporsional memengaruhi kapasitas madrasah swasta, sehingga membatasi kemampuan mereka untuk berinovasi dan bersaing dengan sekolah umum. Dampaknya terhadap mutu pendidikan sangat signifikan. Studi yang dilakukan oleh Supriadi (2019) menunjukkan adanya korelasi positif yang kuat antara ketersediaan anggaran dengan capaian hasil belajar siswa di madrasah. Madrasah dengan pendanaan yang memadai terbukti menghasilkan nilai ujian nasional rata-rata 12,4% lebih tinggi dibandingkan madrasah dengan keterbatasan anggaran. Selain itu, keterbatasan dana juga menyebabkan rendahnya motivasi dan partisipasi masyarakat dalam mendukung program pendidikan madrasah swasta. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengambil langkah strategis yang lebih inklusif dalam mendukung madrasah swasta melalui peningkatan akses pendanaan yang berkeadilan.

Kesenjangan antara madrasah negeri dan madrasah swasta dalam ketiga aspek tersebut, yaitu manajemen, kualitas sumber daya manusia, dan pendanaan, pada akhirnya bermuara pada perbedaan mutu pendidikan yang dihasilkan. Penelitian Huda (2021) membuktikan bahwa madrasah negeri secara konsisten mengungguli madrasah swasta dalam indeks mutu pendidikan nasional, mencakup capaian akademik, kompetensi lulusan, serta tingkat keberlanjutan studi peserta didik ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk mewujudkan ekosistem pendidikan madrasah yang berkualitas, merata, dan berkeadilan, diperlukan intervensi kebijakan yang sistematis. Langkah-langkah tersebut mencakup penyediaan anggaran yang proporsional bagi madrasah swasta agar mampu

meningkatkan kesejahteraan tenaga pendidik, melengkapi sarana dan prasarana pendidikan, serta menyediakan bahan ajar yang memadai, tanpa mengintervensi otonomi kelembagaan dan aspirasi komunitas pengelolanya (Solahudin, 2018). Dengan demikian, terwujudnya kesetaraan mutu antara madrasah negeri dan swasta merupakan agenda strategis yang dapat dicapai melalui sinergi kebijakan pemerintah dan partisipasi aktif masyarakat.

#### **D. Simpulan**

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peranan penting dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Kehadiran madrasah dilatarbelakangi oleh kebutuhan pembaruan sistem pendidikan Islam serta sebagai respons terhadap kebijakan pendidikan pada masa kolonial. Dalam perkembangannya, madrasah menjadi bentuk perpaduan antara sistem pendidikan pesantren yang bercorak tradisional dengan sistem pendidikan modern yang lebih terstruktur. Madrasah tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mulai memasukkan ilmu pengetahuan umum sebagai bagian dari proses pendidikan. Dengan demikian, madrasah mampu menjadi lembaga pendidikan yang berfungsi membentuk karakter, akhlak, spiritualitas, dan kemampuan intelektual peserta didik secara seimbang.

Kurikulum madrasah merupakan unsur penting dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Kurikulum dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan umum sehingga peserta didik memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral. Dalam pelaksanaannya, kurikulum madrasah meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Selain itu, pengembangan kurikulum madrasah juga terus menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat agar tetap relevan dengan tuntutan zaman.

Madrasah negeri dan madrasah swasta memiliki peran yang sama dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia, meskipun keduanya memiliki perbedaan dalam aspek pengelolaan, pendanaan, dan sarana pendukung pendidikan. Madrasah negeri umumnya memperoleh dukungan yang lebih besar dari pemerintah, sedangkan madrasah swasta lebih banyak bergantung pada yayasan dan partisipasi masyarakat. Meskipun demikian, madrasah swasta tetap memberikan kontribusi yang besar dalam memperluas akses pendidikan bagi masyarakat. Penelitian mengenai perkembangan madrasah ini penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran mengenai perubahan dan perkembangan madrasah dalam sistem pendidikan nasional. Selain menambah kajian tentang pendidikan Islam, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan

masukannya bagi pihak-pihak terkait dalam upaya meningkatkan kualitas pengelolaan, kurikulum, dan layanan pendidikan di madrasah. Dengan demikian, madrasah diharapkan dapat terus berkembang dan mampu menjawab berbagai tantangan pendidikan di masa sekarang maupun masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin nata, (2010) Manajemen pendidikan: mengatasi kelemahan pendidikan islam di Indonesia., Prenada media grup. Jakarta.
- Aiman, U., Damapolii, M., Manoppo, Y. K., & Pantu, A. (2024). National curriculum development models: Between theory and concept. *Al-Jauhari: Jurnal Ilmiah Studi Islam*.
- Arif, M. (2013). Manajemen madrasah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Pengetahuan Islam*, 8 (2), 415-438.
- Aristiyanto, R. (2023). Sejarah pertumbuhan dan perkembangan madrasah di Indonesia pada era modern. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3(2), 101-108.
- Hamid, A. (2005). The history of madrasah. *Buletin Al-Turas*, 11(3), 293–306.
- Hambali muhaimin. Manajemen pendidikan islam kontemporer.,Ircisod. Yogyakarta, (2020).
- Muhaimin. 2005. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Haryati, Nik. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Bandung: CV Alfabeta, 2011.
- Hendro widodo, Nur asri., Manajemen pendidikan sekolah, madrasah, pesantren. PT remaja rosdakarya.Bandung, (2020).
- Irwan Sutiawan, & Lora Hamdarida. (2023). Madrasah menghadapi era society 5.0. Guepedia.
- Majid, Abdul. 2012. Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Manab, Abdul. (2016) Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah: Pemetaan Pengajaran. Yogyakarta: Kalimedia.
- Shobirin. (2026). Madrasah berkemajuan: membangun mutu dengan manajemen perubahan. Penerbit P4I.
- Maksum, H. (1999). Madrasah; sejarah dan perkembangannya. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Masykur, M. R. (2018). Sejarah perkembangan madrasah di Indonesia. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 3(2), 31-45.
- Muhaimin. (2005). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah dan perguruan tinggi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nasir, Muhammad. (2015) "Kurikulum Madrasah: Studi Perbandingan Madrasah di Asia." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9, No. 2
- Nasir, M. (2018). Sejarah Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah) Di Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*.
- Shobri, Muwafiqus dan Indah Ratul Amaliyah. 2022. "Implementasi Pengembangan Kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional." *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 1 No. 1, hlm. 1–15.
- Selamet, H. Jaja Jahari, Agus Abdul Rahman, & Asep Nursobah. (2026). Inovasi dan manajemen Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan (MANPK). Probolinggo: Branded Tech Publisher.
- Solahudin, S. (2018). Peran Strategis Madrasah Swasta di Indonesia. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 91-106.
- Suryati. (2018). Pertumbuhan dan Perkembangan Madrasah di Indonesia. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(1).
- Sunhaji. 2006. *Manajemen Madrasah: Telaah atas Realitas Manajemen Pendidikan di Madrasah*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media
- Syarifuddin. (2025)., *TIMEPAK: MEMBANGUN PERADABAN (Budaya Madrasah Menuju Generasi Rabbani)*, Umsu Press, Medan., (Sumatra Utara).
- Yun Yan Irawati. (2025). *Madrasah minimalis: Strategi baru mengembangkan sekolah unggul berbasis Islam*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.